

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja Indeks LQ45 tahun 2019 lalu mampu bertumbuh 3,23% lebih baik dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang menguat hanya 1,7%. Indeks LQ45 terdiri dari 45 emiten yang dibuat oleh otoritas bursa untuk mengukur performa 45 saham pilihan yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan cukup baik (www.cnbcindonesia.com).

Gambar 1.1
Daftar dan Performa Ringkas Indeks BEI Per Desember 2019 (Sebagian)

No.	Nama Indeks	Kode JATS IDX	Kode Bloomberg	Sub Klasifikasi Indeks	Tanggal Peluncuran	Jumlah Konstituen	Return* 1Y
1.	IDX Composite / Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	COMPOSITE	JCI	Composite	04-Apr-83	671	1.7%
2.	IDX80	IDX80	IDXA80	Liquidity	01-Feb-19	80	2.6%
3.	LQ45	LQ45	LQ45	Liquidity	01-Feb-97	45	3.2%
4.	IDX30	IDX30	IDX30	Liquidity	23-Apr-12	30	2.4%

(Sumber: www.idx.co.id)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa indeks LQ45 mampu bertumbuh lebih baik sebesar 3,2% dibandingkan dengan indeks saham yang lain seperti IHSG yang bertumbuh sebesar 1,7%, IDX80 tumbuh sebesar 2,6% dan IDX30 mampu bertumbuh hanya 2,4%. Hal ini menandakan bahwa indeks LQ45 banyak diminati oleh investor dan sering dijadikan patokan pelaku pasar baik perorangan maupun

institusi. Performa emiten LQ45 tercermin dari laporan keuangan serta analisis laporan keuangannya.

Menurut Hery (2016) laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan. Kondisi finansial dan perkembangan perusahaan yang sehat akan mencerminkan efisiensi dalam kinerja perusahaan menjadi tuntutan utama untuk bisa bersaing dengan perusahaan lainnya (Suratminingsih, 2018). Sehingga, banyak perusahaan berusaha sebaik mungkin dalam pencapaian serta pelaporan kinerja perusahaannya.

Berdasarkan data dari BEI per bulan Maret 2020, mayoritas emiten LQ45 yaitu sekitar 77% telah menyampaikan laporan keuangan tahun 2019. Sebanyak 19 emiten mencatatkan pertumbuhan laba positif, 16 emiten membukukan laba negatif, dan satu emiten berbalik untung dari merugi. Informasi laba dalam laporan keuangan menunjukkan hasil kinerja perusahaan selama suatu periode. Tingkat keberhasilan operasi perusahaan dapat diukur melalui tingkat profitabilitasnya. Moniaga (2013) dalam Azari dan Fachrizal (2017) mengemukakan profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa mendatang dan merupakan indikator dari keberhasilan operasi perusahaan.

Profitabilitas yang tinggi akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Hal ini dikarenakan investor mengharapkan dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan akan memberikan *return* yang tinggi, berupa

dividen atau *capital gain*. Profitabilitas perusahaan juga penting bagi kreditor karena, kreditor cenderung menilai kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman serta membayar beban bunga pada saat jatuh tempo melalui informasi laba. Selain itu, *profit* yang dihasilkan perusahaan akan memberikan kontribusi kepada pemerintah dalam hal pajak. Bagi pihak internal, profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa mendatang seperti menjalankan kegiatan operasional, melakukan ekspansi bisnis serta pengambilan keputusan. Sehingga, perusahaan akan sebaik mungkin dalam mencapai dan melaporkan *profit* yang dihasilkannya.

Sebagai contoh, ketika *profit* yang dihasilkan perusahaan tinggi, memungkinkan manajemen dapat mengambil keputusan terkait menjalankan kegiatan operasional, ekspansi bisnis serta kegiatan investasi dan meningkatkan kapasitas produksi. Emiten barang konsumsi PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mengumumkan kinerja keuangan tahunan untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2019. Dikutip dari siaran pers perseroan di keterbukaan informasi Bursa Efek Indonesia (BEI), Indofood berhasil membukukan pertumbuhan laba bersih sebesar 18 persen menjadi Rp 4,91 triliun dari Rp 4,17 triliun pada tahun 2018. Adapun margin laba bersih meningkat menjadi 6,4 persen pada tahun 2019. Penjualan bersih konsolidasi terkerek sebesar 4 persen, menjadi Rp 76,59 triliun dari Rp 73,39 triliun pada tahun 2018. Anthoni Salim, Direktur Utama dan *Chief Executive Officer* Indofood telah menunjukkan ketangguhannya sebagai perusahaan '*Total Food Solution*' melalui pertumbuhan yang positif pada nilai penjualan dan keuntungan meskipun terdapat penurunan pada harga

komoditas. Kedepannya, INDF akan terus fokus dalam meningkatkan daya saing dengan terus memperkuat *brand equity* dan memastikan inovasi produk yang berkesinambungan, memperluas jaringan distribusi dan berinvestasi pada peningkatan produktivitas dan efisiensi yang terus berlanjut (www.market.bisnis.com).

Kemampuan INDF dalam membukukan *profit* dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan dalam menjalankan bisnisnya. Selain itu dengan *profit* yang dihasilkan INDF meningkat, memberikan *return* yang tinggi bagi investor berupa dividen atau *capital gain*. INDF berencana membagikan dividen sebesar Rp278 per saham atau senilai total Rp2,44 triliun. Rencana tersebut telah mendapatkan restu rapat umum pemegang saham (RUPS) INDF. INDF menjadwalkan pembayaran dividen pada 14 Agustus 2020 (www.investasi.kontan.co.id). Tahun 2019 INDF membagikan dividen tunai Rp171 per saham. Total dividen yang dibayarkan mencapai Rp1,50 triliun. INDF menjadwalkan pembagian dividen pada 8 Juli 2019 (www.investasi.kontan.co.id). Sehingga, *profit* yang dihasilkan INDF mampu memberikan *return* tinggi bagi investor yaitu berupa dividen sebesar Rp278 per saham pada tahun 2020. Jumlah ini lebih besar dibandingkan dividen yang dibagikan pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp171 per saham. Hal ini membuat manajemen perusahaan tentunya berharap peningkatan *profit* yang dihasilkan akan terus menerus agar kelangsungan hidup perusahaan terjamin. Namun hal sebaliknya, ketika *profit* yang dihasilkan rendah atau bahkan tidak menghasilkan *profit* akan memberikan dampak bagi perusahaan tersebut.

Sebagai contoh, PT Waskita Karya Tbk (WSKT) akan membagikan dividen tunai tahun buku 2019 sebesar Rp45,91 miliar atau Rp3,46 per saham. Rasio pembayaran atau *payout ratio* tersebut setara 5% dari total laba bersih tahun lalu. Sepanjang 2019, emiten konstruksi BUMN ini membukukan laba yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp938,14 miliar. Jumlah tersebut merosot 76,32% dibandingkan laba bersih tahun 2018 yang sebesar Rp3,96%. Pembagian dividen tunai tahun buku 2019 dijadwalkan pada 9 Juli 2020. (www.investasi.kontan.co.id). Tahun 2018, PT Waskita Karya Tbk membagikan dividen tunai senilai Rp990,70 miliar atau 25% dari laba bersih yang dibukukan pada 2018. Keputusan pembagian dividen tersebut dihasilkan dalam rapat umum pemegang saham tahunan (RUPST) kinerja keuangan 2018 dengan pembagian dividen sebesar Rp72,9 per lembar saham (www.market.bisnis.com). Dari contoh tersebut disimpulkan bahwa laba yang dihasilkan WSKT pada tahun 2019 turun, membuat perusahaan memutuskan membagikan dividen sebesar Rp3,46 per saham pada 9 Juli 2020. Angka ini turun dari dividen yang dibagikan pada tahun 2019 sebesar Rp72,9 per saham.

Profitabilitas pada penelitian ini menggunakan profitabilitas yang diproksikan dengan *profit margin* atau *net profit margin (NPM)*. Menurut Hery (2016) *NPM* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersihnya. Perusahaan dapat memaksimalkan labanya apabila manajemen mengetahui faktor-faktor yang

memiliki pengaruh besar terhadap profitabilitas perusahaan, untuk memaksimalkan masing-masing faktor diperlukan adanya manajemen aset, manajemen biaya dan manajemen utang (Suratminingsih, 2018). Pada penelitian ini terdapat empat faktor yang diprediksi akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang diprosikan dengan *net profit margin (NPM)* yaitu perputaran piutang, *current ratio*, *leverage* dan pengungkapan *corporate social responsibility (CSR)*.

Pada faktor perputaran piutang, Weygandt, *et al.* (2018) mengemukakan perputaran piutang digunakan untuk “*measures the number of time, on average, the company collects receivables during the period*” yang artinya adalah mengukur berapa banyak, secara rata-rata, perusahaan mengumpulkan piutang selama periode berjalan. Perputaran piutang juga dapat diartikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama rata-rata penagihan piutang usaha (Hery, 2016). Perputaran piutang diukur dengan membandingkan penjualan kredit dengan rata-rata piutang usaha (Hery, 2016).

Perputaran piutang yang tinggi menunjukkan semakin cepat penjualan kredit yang kembali menjadi kas. Kas tersebut dapat digunakan sebagai modal kerja untuk membiayai kegiatan operasional. Seperti membeli persediaan tambahan yang dapat dijual. Semakin banyak persediaan yang terjual, semakin besar pula pendapatan yang diperoleh. Kemudian dari segi biayanya, semakin cepat piutang tertagih maka akan memperkecil risiko perusahaan memiliki beban piutang tak tertagih (*Bad Debt Expense* atau *BDE*). Ketika pendapatan yang diperoleh tinggi diimbangi dengan beban yang efisien, maka akan menunjukkan peningkatan laba.

Sehingga, semakin tinggi perputaran piutang maka semakin tinggi pula *NPM* perusahaan. Pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas yang diukur dengan *NPM* pernah dilakukan oleh Wulandari, *et al.* (2017) menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap *NPM*. Namun, hal berbeda dilakukan oleh Suratminingsih (2018) yang menunjukkan bahwa perputaran piutang tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan *NPM*.

Faktor lain yang diprediksi mempengaruhi profitabilitas adalah *current ratio (CR)*. Menurut Hery (2016) *CR* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. *CR* dapat diukur dengan membandingkan aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancar (Hery, 2016).

Semakin tinggi rasio ini, mengindikasikan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya. Sehingga, menunjukkan semakin likuid suatu perusahaan yang artinya kemampuan mengkonversi aset menjadi kas semakin cepat dan dapat diasumsikan memiliki kecukupan kas. Kas tersebut dapat digunakan untuk membayar utang kepada *supplier* dalam periode diskon sehingga dapat mengurangi nilai persediaan dan harga pokok penjualan juga menurun. Ketika persediaan terjual banyak maka pendapatan yang diperoleh akan meningkat. Dengan pendapatan yang dihasilkan meningkat diimbangi dengan beban yang efisien diharapkan laba perusahaan akan meningkat. Sehingga, semakin tinggi *CR* maka akan meningkatkan *NPM*. Pengaruh likuiditas yang diprosikan dengan *CR* terhadap profitabilitas diteliti oleh

Suratminingsih (2018) yang menunjukkan bahwa *CR* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *NPM*. Hasil berbeda dilakukan oleh Notoatmojo (2018) yang menyatakan bahwa *CR* tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap *NPM*.

Faktor lain dalam penelitian ini yang diprediksi mempengaruhi profitabilitas adalah *leverage*. Rasio *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang (Utami dan Pardanawati, 2016). Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Hery (2016) *DER* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan total modal (Hery, 2016).

DER yang rendah menunjukkan komposisi utang perusahaan lebih kecil dibanding dengan total modal sendiri. Utang perusahaan yang kecil menandakan bahwa kas yang perlu dikeluarkan untuk membayar pokok pinjaman dan beban bunga lebih sedikit. Sehingga, perusahaan dapat mengalokasikan kasnya untuk kegiatan operasional. Kas tersebut dapat digunakan untuk membeli bahan baku yang berkualitas dalam pembuatan produknya. Peningkatan kualitas pada proses produksi menyebabkan hasil produksi juga lebih berkualitas. Dengan produk yang dihasilkan berkualitas, memungkinkan perusahaan mempunyai potensi dalam menaikkan penjualan. Ketika pendapatan meningkat dan dengan adanya risiko keuangan (beban bunga) yang rendah karena utang yang dimiliki perusahaan kecil, maka laba perusahaan dapat meningkat. Sehingga, semakin rendah *DER* akan

meningkatkan *NPM* perusahaan. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Martha dan Sitompul (2019) menyatakan bahwa *DER* berpengaruh terhadap *NPM*. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan Suratminingsih (2018) yang menyatakan bahwa *DER* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *NPM*.

Faktor lain dalam penelitian ini adalah pengungkapan *corporate social responsibility (CSR)*. Menurut Putra (2015) untuk tetap bertahan dalam dunia bisnis, perusahaan perlu menunjukkan perannya terhadap lingkungan baik internal (hak dan status karyawan, keselamatan kerja) maupun eksternal (polusi, limbah, penyusutan sumber daya, kualitas, dan keamanan produk) sebagai suatu bentuk tanggung jawab. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan melakukan *CSR*. Pengaturan tentang *CSR* di Indonesia telah diatur dalam UU (undang-undang) No. 40 Pasal 74 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Ayat 1 undang-undang tersebut mengatur bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selanjutnya sanksi serta ketentuan lebih lanjut mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan diatur pada ayat 3 dan 4.

Rahman (2011) dalam Sakti (2017) mendefinisikan *CSR* sebagai suatu tindakan atau konsep yang dilakukan oleh perusahaan (sesuai dengan kemampuan perusahaan tersebut) sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap sosial atau lingkungan sekitar perusahaan berada. Pengukuran kinerja *CSR* yang dilakukan melalui laporan tahunan memerlukan acuan informasi (*information guideline*).

Acuan informasi laporan CSR yang saat ini mendominasi adalah *Sustainability Reporting Guidelines (SRG)*, yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative (GRI)* (www.ncsr-id.org). Pada penelitian ini pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan menggunakan acuan yang diluncurkan oleh GRI yaitu *GRI G4* dan *GRI Standards*.

Pengungkapan CSR perusahaan tentunya berdasarkan kegiatan yang dilakukan dan program yang dibuat berkaitan dengan CSR. Berdasarkan index CSR yang diluncurkan GRI salah satu penilaian CSR adalah dari sisi kesehatan dan keselamatan konsumen dalam penggunaan produk. Perusahaan dapat menghasilkan produk yang berkualitas menggunakan bahan baku yang ramah lingkungan dalam pembuatan produknya. Sehingga, perusahaan memiliki daya saing lebih tinggi dibandingkan kompetitornya karena produk tersebut lebih diminati masyarakat dan dapat dijual dengan harga yang lebih bersaing. Diharapkan dengan banyaknya konsumen yang membeli produk, maka akan meningkatkan penjualan. Sedangkan dari sisi biaya, perusahaan dapat mengurangi penggunaan kemasan yang tidak dapat didaur ulang. Sehingga, seiring penjualan perusahaan meningkat dan dengan biaya yang efisien diharapkan laba perusahaan juga meningkat. Oleh karena itu, dengan melakukan dan mengungkapkan CSR maka akan meningkatkan *NPM* perusahaan. Pengaruh CSR terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *NPM* menunjukkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Heryanto dan Juliarto (2017) membuktikan bahwa CSR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *NPM*. Sedangkan, Calvin dan Gaol (2015)

menyatakan bahwa *CSR* tidak mempengaruhi profitabilitas yang diwakilkan oleh *NPM*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Suratminingsih (2018) dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Terdapat variabel independen dalam penelitian sebelumnya yang tidak dipergunakan adalah ukuran perusahaan. Tidak dipakainya variabel tersebut karena telah dibuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan *NPM*.
2. Penelitian ini menambah variabel independen Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang mengacu pada Heryanto dan Juliarto (2017).
3. Objek penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Sedangkan objek penelitian sebelumnya yang direplikasi pada perusahaan *Food and Beverage* periode 2009-2015.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Perputaran Piutang, *Current Ratio*, *Leverage* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018”**.

1.2 Batasan Masalah

Agar permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini tidak meluas dan sesuai dengan perumusan masalah, maka terdapat pembatasan masalah, yaitu:

1. Objek penelitian adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
2. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)*. Penelitian ini menguji empat variabel independen, yaitu Perputaran Piutang, *Current Ratio (CR)*, *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Perputaran Piutang memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *NPM* ?
2. Apakah *Current Ratio (CR)* memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *NPM* ?
3. Apakah *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki pengaruh negatif terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *NPM* ?
4. Apakah Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *NPM* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif perputaran piutang terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *NPM*.
2. Pengaruh positif *Current Ratio (CR)* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *NPM*.
3. Pengaruh negatif *Leverage* yang diproksikan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *NPM*.
4. Pengaruh positif Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *NPM*.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Perusahaan

Diharapkan dapat membantu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas, sehingga perusahaan dapat menentukan strategi dalam meningkatkan *profit*-nya.

2. Investor

Diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi investor dalam melakukan investasi dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas sebagai bahan dalam mengambil keputusan investasi di suatu perusahaan.

3. Kreditor

Diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi dalam rangka pengambilan keputusan pemberian kredit pada suatu perusahaan.

4. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan referensi bagi penelitian-penelitian yang dilakukan di masa yang akan datang.

5. Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan, khususnya terkait pengaruh perputaran piutang, *current ratio*, *leverage* dan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap profitabilitas.

1.6 Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini memuat konsep-konsep teoritis dari studi kepustakaan terhadap berbagai literatur karya ilmiah dan bacaan yang digunakan sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian mengenai profitabilitas yang diproksikan dengan *net profit margin (NPM)*, perputaran piutang, *current ratio (CR)*, *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*

(*DER*), dan pengungkapan *corporate social responsibility* (*CSR*). Serta perumusan hipotesis yang akan diuji dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian yang terdiri dari variabel dependen yaitu profitabilitas dan variabel independen yaitu perputaran piutang, *current ratio*, *leverage* dan pengungkapan *corporate social responsibility*. Kemudian teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, teknik analisis data yang terdiri dari statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Serta uji hipotesis yang akan diuji menggunakan model regresi linier berganda, uji koefisien korelasi (R), uji koefisien determinasi (R^2), uji signifikansi simultan (uji statistik F) dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t).

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai pengolahan dan hasil analisis data berdasarkan model penelitian, serta menjelaskan pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dari simpulan, keterbatasan dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan.